

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan global di abad 21 ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam aspek-aspek kehidupan. Teknologi menghubungkan belahan dunia yang terpisah jarak dan waktu sehingga dunia seolah menjadi tanpa batas. Melalui sebuah media televisi misalnya, kejadian di suatu tempat dapat dengan cepat diketahui oleh belahan dunia lainnya. Perkembangan teknologi melalui internet memberi kemudahan dalam sebuah pengiriman barang dalam waktu yang tidak lama, bahkan *real time*. Perkembangan dalam dunia teknologi menuntut sebuah perubahan dan peningkatan kualifikasi dan kompetensi dunia kerja.

Menurut Kang (2012) dalam Yani (*21st Century Learning Design Project Based Learning: School Campaign for Better Future*, 2014, p. 148) menyebut bahwa perubahan standar kinerja akademik terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan pertumbuhan ekonomi global. Perubahan standar ini menuntut sebuah penyesuaian dalam dunia pendidikan dalam menyiapkan peserta didik. Penggunaan TIK dalam aspek-aspek kehidupan memudahkan komunikasi antara masyarakat dan dunia kerja yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Pertumbuhan ekonomi global menuntut persaingan yang semakin ketat dalam setiap aspek kehidupan. Pasar tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat geografis, namun sudah menjadi pasar global. Dalam abad 21 seorang siswa perlu dibekali dengan kemampuan TIK dan mencermati perkembangan ekonomi global. Proses pembelajaran haruslah mengakomodir hal tersebut diatas. Rotherham, A. J., & Willingham, D (2009, p. 5) juga menyebutkan bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya.

*Partnership for 21st Century Skills* (2009) mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi.

Berpikir kritis berarti siswa mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Terampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi. Sedang menurut *National Education Association* untuk mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global, siswa harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator.

Menyikapi perubahan kebutuhan tenaga kerja dan kemajuan, sekolah perlu dipersiapkan dan menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan abad 21. Pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi penting disampaikan kepada siswa. Pencapaian kecakapan abad 21 dilakukan dengan memahami karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan.

Patrick Griffin (2011, p. 7) dalam bukunya *ATCS (assesment and teaching for 21st century skills)* menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat kerja dan kecakapan hidup. Cara berpikir mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar. Cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi. Alat untuk bekerja mencakup teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan literasi informasi. Kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Pemahaman dan penguasaan subjek dan tema abad 21 menentukan kesuksesan seorang siswa di masa mendatang. *Partnership for 21st Century Skills* (2009) memberikan rumusan subjek mata pelajaran abad 21 meliputi: bahasa inggris (bahasa resmi masing-masing negara), bahasa pergaulan dunia, seni,

matematika, ekonomi, pengetahuan alam (*science*), geografi, sejarah, pemerintahan, dan kewarganegaraan.

Penguasaan kompetensi mata pelajaran dirasa belum cukup memberikan dampak menyeluruh pada siswa jika tidak diikuti dengan penguasaan tema-tema abad 21. Menurut *Partnership for 21st Century Skills* (2009) tema yang mengemuka pada abad 21 adalah: kesadaran global; literasi keuangan, ekonomi, bisnis dan wirausaha; kesadaran sebagai warga negara; literasi kesehatan; dan literasi lingkungan.

Salah satu tema yang dipelajari yaitu kecakapan keuangan, ekonomi, bisnis dan wirausaha, yang mencakup kecakapan menentukan pilihan ekonomi pribadi. Pilihan seseorang terhadap sumber ekonomi pribadinya menentukan keberagaman perekonomian dalam suatu negara. Orang tidak lagi terombang-ambing terhadap pandangan orang lain terhadap sumber ekonominya, namun memaknai sumber ekonomi sebagai jalan dalam berkontribusi bagi perekonomian secara makro. Persoalan ini akan meningkatkan pemahaman atas peran ekonomi dalam masyarakat. Keterampilan kewirausahaan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan pilihan karir dapat meningkatkan kontribusi terhadap perkembangan “organisasi” yang dimasukinya. Kewirausahaan mencakup kemampuan dalam berekspresi, berimprovisasi, dan meningkatkan kinerja.

Pilihan karir seringkali dikaitkan dengan pilihan pekerjaan yang diambil. Setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih suatu karier atau pekerjaan serta pandangan hidup ke depannya yang diikuti oleh tanggung jawab, yakni bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari pilihannya itu. Tanggung jawab seseorang tidak hanya bertumpu dan terpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga dengan orang lain secara seimbang. Sebagaimana menurut *International Labor Organization* (ILO) (2011, p. 9) yang menyatakan bahwa:

Memilih pekerjaan serta merencanakan diri untuk karier yang akan dipilih tidak cukup hanya saran yang baik, itu tidak cukup bagi para peserta didik sebab mereka juga memiliki beberapa keterbatasan dalam perencanaan kariernya, yaitu (a) gagasan yang ditanamkan oleh keluarga dan

masyarakat akan apa yang dianggap sebagai pilihan pekerjaan dan pendidikan yang tepat, (b) kenyataan ekonomi yang buruk sehingga menghambat mereka dalam mengikuti pendidikan yang mereka pilih, (c) kurangnya akses akan fasilitas pendidikan.

Dari hasil penelitian Riski (2014, p. 116) terhadap 263 orang siswa kelas XI, diperoleh sebanyak 234 siswa (88%) memiliki masalah mengenai “saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus”. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI masih bingung dalam merencanakan karier mereka kedepan. Lebih lanjut, berdasarkan hasil Tes Kemampuan Perencanaan Karier siswa didapat informasi bahwa, dalam indikator memahami informasi tentang diri sendiri siswa masuk dalam kategori rendah atau sekitar 59,6%, untuk indikator memahami informasi tentang lingkungan hasilnya 57,2% dan termasuk kategori rendah, begitupun untuk indikator memahami informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karier diperoleh hasil 58,4% dan termasuk kategori rendah. Secara lebih detail dapat dilihat dalam table 1.1 berikut:

Table 1.1 Hasil Test Kemampuan Perencanaan Karir Siswa per-Indikator

No	Indikator	Presentasi	Kategori
1	Memahami informasi tentang diri sendiri	59,6 %	Rendah
2	Memahami informasi tentang lingkungan keluarga	57,2 %	Rendah
3	Memahami informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karier (studi lanjut dan pekerjaan)	58,4 %	Rendah

Sumber: Rizqy (2011)

Seorang guru merupakan elemen pokok dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan peranan guru dan fungsi guru pada saat ini tidak lagi semata-mata seorang pengajar yang menyiapkan sebuah pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi peran tersebut telah berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Maka disamping sebagai pengajar, peranan guru telah meningkat dan berkembang menjadi perencana pengajaran, pengelola pengajaran, motivator belajar siswa, pembimbing dan penilai hasil belajar siswa.

Peran dan tugas yang telah diuraikan diatas memang berat. Melihat peran dan tugas guru itu sepatutnya pihak terkait ikut andil dalam peningkatannya. Namun, pihak pemerintah yang terkait mengenai masalah pendidikan kurang memperhatikan permasalahan ini.

Pendapat ini berdasarkan data fakta di lapangan yang ada. Fakta dilapangan tersebut berseberangan dengan; pertama, peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan yang menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik. Kedua, secara teoritik peserta didik memiliki perbedaan dalam banyak hal seperti; perbedaan karakteristik belajar, perbedaan kemampuan berpikir, disamping perbedaan latar belakang keluarga, social budaya, ekonomi dan sebagainya. Teori kecerdasan ganda (*Multiple Intelligences*), dari Gardner, yang menyatakan bahwa sejak lahir manusia memiliki jendela kecerdasan yang banyak. Ada delapan jendela kecerdasan menurut Gardner pada setiap individu yang lahir, dan kesemuanya itu berpotensi untuk dikembangkan. Namun dalam perkembangan dan pertumbuhannya individu hanya mampu paling banyak empat macam saja dari ke delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Ketiga, prinsip model assure bahwa guru harus melakukan kegiatan menganalisis peserta didik (*analyze learner*).

Penelitian Rudi Susilana (2013) menunjukkan, dari 60 responden dengan posisi kepala sekolah dan guru pengembang kurikulum dari sejumlah Sekolah Dasar di Jawa Barat, efikasi diri tim pengembang kurikulum berada di level-3 memiliki hubungan yang rendah dengan kualitas dokumen kurikulum level-2. Atau dapat disimpulkan bahwa kemampuan efikasi tim pengembang kurikulum berada dalam level yang bagus, namun kualitas dokumennya masih dikategorikan kurang. Bahkan beliau menyebutkan bahwa:

Kualitas dokumen kurikulum yang ada saat ini, bukan merupakan hasil kerja maksimal dari tim pengembang kurikulum. Tetapi merupakan hasil modifikasi bahkan hasil *copy paste* dari dokumen-dokumen yang telah ada atau tersedia di pasaran, sehingga tidak mencerminkan kemampuan tim pengembang kurikulum yang sebenarnya sesuai efikasi diri mereka.

Agung Muhammad Fikri, 2016

**PENGEMBANGAN ALAT ASESMEN MOTIVASI KARIR DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI CLOUD COMPUTING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 10 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk memilih judul “Pengembangan Alat Asesmen Motivasi Karir dengan Menggunakan Teknologi Komputasi Awan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut, diantaranya adalah (1) masih ditemukannya kebingungan pada peserta didik terkait dengan pemilihan jurusan perkuliahan yang ternyata bertolak belakang dengan pemilihan akhir jurusan perkuliahan; (2) remaja seharusnya sudah mampu menentukan pilihan hidupnya, sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan (3) remaja dalam memilih jurusan perkuliahan cenderung mengikuti teman atau orang tua; (3) pada bulan agustus sebanyak 9,74% lulusan Sekolah Menengah Atas masih menjadi pengangguran; (4) peserta didik masih belum memiliki rasa percaya diri ketika memilih program studi (5) masih banyak remaja yang tidak mampu melewati rintangan dan persaingan di dunia usaha maupun kerja (5) lemahnya kemampuan guru dalam hal menganalisis karakter pesesrta didiknya sendiri.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan alat asesmen motivasi karir di masa depan dengan menggunakan teknologi komputasi awan di SMAN 10 Bandung”, masalah yang lebih mengerucut lagi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan alat asesmen motivasi dalam merencanakan karir yang digunakan saat ini di sekolah?
2. Bagaimana tahapan perancangan alat asesmen motivasi karir dengan menggunakan teknologi komputasi awan?

3. Bagaimana tahapan penggunaan alat asesmen motivasi karir dengan menggunakan teknologi komputasi awan?
4. Bagaimana hasil penggunaan alat asesmen motivasi karir dengan menggunakan teknologi komputasi awan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dari masalah-masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui penggunaan alat asesmen motivasi karir yang digunakan saat ini di sekolah.
- b. Memberikan pemahaman tahapan perancangan alat asesmen motivasi karir terhadap siswa dengan menggunakan teknologi komputasi awan.
- c. Memberikan gambaran umum tahapan penggunaan alat asesmen motivasi karir terhadap siswa dengan menggunakan teknologi komputasi awan.
- d. Mengetahui hasil dari penggunaan alat asesmen motivasi karir dengan menggunakan teknologi komputasi awan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tujuan yang telah ditetapkan di atas, penelitian tentang pengembangan alat asesmen motivasi karir di masa depan dengan menggunakan teknologi komputasi awan di SMAN 10 Bandung ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis dan orang yang membaca penelitian ini mendapat pemahaman mengenai pengembangan alat penilaian motivasi karir menggunakan teknologi komputasi awan. Selain itu dapat memperkaya penelitian khususnya dalam bidang kurikulum dan teknologi pendidikan. Juga dapat sebagai pedoman serta acuan apabila terdapat mahasiswa atau seseorang yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan penulis.



## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan dengan memanfaatkan alat asesmen motivasi karir.

### b. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat asesmen motivasi karir untuk mempermudah guru dan sekolah dalam menilai karakteristik siswa terhadap minat dan bakat siswa untuk meneruskan karir di masa depan dan memberikan fasilitas yang dapat memotivasi siswa untuk lebih senang mengikuti mata pelajaran di sekolah.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mengatasi hambatan karir dan, jika perlu, mengarahkan karir mereka. Kegagalan atau umpan balik negatif yang parah dapat merusak ketahanan karir. Pelatih karir dapat membantu orang menaruh pengalaman-pengalaman negatif dalam perspektif, mendapatkan wawasan diri dan situasi, dan menemukan arah alternatif untuk kepuasan karir dan kesuksesan.

### d. Bagi Peneliti

Dapat dipergunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya, agar penelitian ini dapat di lengkapi dari segi aspek-aspek motivasi karir lainnya, khususnya penelitian yang menyangkut masalah dan jenis yang sama dengan penelitian yang dilakukan ini.

## F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Alat penilaian motivasi karir berupa instrumen penilaian jenis rubrik untuk menilai motivasi karir siswa.

2. Rubrik penilaian motivasi karir berupa lembar penilaian dalam bentuk suatu format penilaian yang berisi petunjuk pengisian rubrik, petunjuk penskoran, catatan cara menilai, tabel pengisian rubrik yang berisi aspek-aspek penilaian, dan pedoman penilaian yang berisi kriteria dan indikator penilaian.
3. Rubrik penilaian disajikan dalam bentuk skala penilaian (*rating scale*).
4. Skala skor yang digunakan dalam instrumen penilaian berkisar dari 0 - 3.

### **G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

#### 1. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Alat penilaian jenis rubrik penilaian motivasi karir disusun sebagai acuan dalam melakukan penilaian motivasi karir siswa.
- b. Alat penilaian motivasi karir yang mencakup aspek-aspek penilaian dapat mengungkap sejauh mana motivasi siswa dalam menentukan karirnya.
- c. Alat penilaian motivasi karir ini akan membantu guru mata/BK dalam memberikan penilaian motivasi karir secara lebih objektif.

#### 2. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan alat penialain ini memiliki keterbatasan salah satunya yaitu referensi mengenai rubrik penilaian motivasi karir dalam pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga perlu dikembangkan rubrik penilaian motivasi karir sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya dari hasil proses studi awal di lapangan. Lokasi penelitian hanya melibatkan satu sekolah yaitu SMA Negeri 10 Bandung, sehingga tidak untuk menggambarkan secara keseluruhan deskripsi guru dan siswa mengenai gambaran awal perencanaan dan pengembangan rubrik penilaian motivasi karir.

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan peneliti dalam tulisan ini mengacu pada sistematika penulisan karya tulis ilmiah, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pengenalan masalah yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Dalam bab ini mengandung deskripsi mengenai teori dan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara detail dan jelas.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini merupakan prosedural mengenai alur penelitian dari mulai perancangan lokasi dan waktu penelitian, partisipan penelitian, desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, instrumen yang digunakan penelitian, tahapan pengumpulan data dan langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data: dan pembahasan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan guna menjawab semua rumusan masalah penelitian ini.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian terakhir ini berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti mengenai hasil analisis temuan penelitian dan pengajuan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian.